

## Peran Aktif Perempuan dalam Kemajuan Peradaban Islam dari Masa ke Masa

Ahla Ibtisyamur Rohma

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia  
ahlaibtisyamuribtisyamur@gmail.com

### ABSTRAK

*Peran perempuan dalam peradaban Islam merupakan faktor sejarah yang kerap terabaikan, meskipun memiliki dampak yang bermakna dalam berbagai bidang kehidupan. Sejak masa awal Islam, perempuan telah berperan aktif dalam ranah keagamaan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam lintasan sejarah peradaban Islam secara menyeluruh dari masa ke masa, meliputi masa Nabi, periode klasik, abad pertengahan, hingga era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis dengan melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam peradaban Islam bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik pada setiap periode. Pada masa awal Islam, perempuan berperan dalam dakwah, transmisi hadis, dan kehidupan sosial. Pada periode klasik dan pertengahan, perempuan berperan dalam pendidikan, keilmuan, filantropi, serta lembaga wakaf. Sementara pada era modern peran perempuan semakin meluas melalui pendidikan formal, aktivisme sosial, kepemimpinan publik, dan wacana pembaruan pemikiran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan merupakan bagian integral dari kemajuan peradaban Islam dan memiliki kapasitas yang besar dalam membentuk perkembangan umat di masa depan.*

**Kata Kunci:** Peran, Perempuan, Sejarah Peradaban Islam

### ABSTRACT

*The role of women in Islamic civilization is a historical factor that is often overlooked, despite its substantial impact across various spheres of life. Since the early period of Islam, women have actively contributed to religious, educational, social, political, and economic domains, as well as to the development of scientific knowledge. This study aims to comprehensively examine the role of women throughout the historical trajectory of Islamic civilization—from the Prophet's era, the classical period, and the medieval era, to the modern age. Employing a historical-sociological approach, this research undertakes an in-depth analysis of primary and secondary sources. The findings indicate that women's roles in Islamic civilization are dynamic and contextual, shaped by the socio-political conditions of each period. In the early Islamic era, women contributed to da'wah, the transmission of hadith, and social affairs. During the classical and medieval periods, women played significant roles in education, scholarship, philanthropy, and the establishment of waqf institutions. In the modern era, women's roles have further expanded through formal education, social activism, public leadership, and the discourse of Islamic intellectual reform. This study affirms that women constitute an integral part of the advancement of Islamic civilization and possess a significant capacity to shape the future development of the Muslim community.*

**Keywords:** Role, Woman, History of Islamic Civilization

## PENDAHULUAN

Perempuan telah menjadi bagian integral dinamika perkembangan peradaban islam sepanjang sejarahnya sejak awal kemunculannya pada abad ke-7. Dalam ajaran Islam perempuan memiliki posisi yang terhormat sebagai individu yang setara di hadapan Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Peran perempuan dalam peradaban Islam tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga, tetapi juga meluas ke berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan keadilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam menyediakan ruang yang luas bagi perempuan untuk berperan dalam membangun masyarakat yang maju dan berkeadilan (Khairana, 2025).

Sejarah Islam menyebutkan sejumlah tokoh-tokoh perempuan yang memberikan peran luar biasa, baik sebagai pendidik, pemimpin, maupun pergerakan perubahan sosial. Seperti Khadijah binti Khuwailid adalah seorang pengusaha sukses dan istri pertama Nabi Muhammad SAW yang mendukung dakwah Islam baik dari segi materi maupun keteguhan batin. Demikian juga dengan Siti Aisyah binti Abu Bakar yang dikenal sebagai salah satu ulama perempuan paling berpengaruh pada masanya, melalui ribuan hadis yang ia riwayatkan serta memberikan peran yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Pencapaian mereka memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya mampu bersaing di lingkup kehidupan masyarakat, tetapi juga memegang peranan penting dalam membentuk watak dan karakter masyarakat Islami (Khairana, 2025)

Namun, peran perempuan dalam peradaban Islam tidak selalu mendapat apresiasi yang layak, baik dalam catatan sejarah maupun dalam realitas sosial masa kini. Terdapat tantangan berupa prasangka, pemaknaan ajaran agama, serta tradisi budaya yang kerap menyempitkan ruang gerak perempuan. Padahal, nilai-nilai Islam secara hakiki mendukung kesetaraan, penghormatan, dan pemberdayaan perempuan sebagai individu maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang peran perempuan dalam peradaban Islam, tidak hanya untuk memahami peran sejarah mereka tetapi juga untuk menggali inspirasi bagi penguatan peran perempuan di masa kini (Khairana, 2025)

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kritik sumber, dan interpretasi untuk menelusuri perubahan peran perempuan dalam peradaban Islam dari masa ke masa (Darmalaksana, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Peradaban Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab berasal dari akar kata ta`rikh yang berarti ketentuan masa, pemberitahuan tentang waktu. Sedangkan menurut istilah berarti “Keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sementara pengertian lain melihat makna sejarah sebagai rangkaian kisah yang berhubungan dengan Peristiwa-peristiwa masa lampau yang didokumentasikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, serta pokok dari kajian sejarah yang memuat berbagai pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya perkembangan waktu dan tempat” (Sewang, 2017).

Sejarah peradaban Islam merupakan perkembangan kekuasaan dan kehidupan umat islam yang bermula pada masa Nabi Muhammad SAW hingga fase-fase selanjutnya dalam perjalanan kekuasaan islam. Sejarah peradaban Islam merupakan hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam berbagai bidang, ilmu pengetahuan dan kesenian. Sejarah peradaban Islam juga menggambarkan perkembangan

politik kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah peradaban Islam adalah kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan oleh umat Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam dalam hubungan dengan ibadah-ibadah dalam suatu periode kekuasaan Islam dimulai perkembangan kekuasaan Islam sekarang (Sewang, 2017).

## **B. Peran Perempuan**

Perempuan memiliki kedudukan yang terhormat di dalam Islam, bahkan salah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nisa ayat 4 yang pembahasannya tertuju pada "Perempuan". Surah ini mencakup hukum-hukum syariat terkait dengan perempuan, seperti ayat-ayat tentang pernikahan, poligami, warisan, hingga etika hubungan suami istri. Hukum-hukum tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati perempuan. Dalam buku Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim li An-Nisa' dalam karyanya Syaikh Imad Zaki Al-Barudi yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Tafsir Wanita oleh Samson Rahman, MA. yang terdapat Pengantar Penerjemah dengan judul "Al-Qur'an Peduli Wanita". Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memberikan arahan hidup yang sangat besar bagi seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an tidak memposisikan wanita sebagai makhluk nomor dua. Melainkan menyatakan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara (Santri, 2020).

Dalam pandangan Al-Qur'an; "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan padanya kehidupan yang baik," (An-Nahl: 97), ayat ini menegaskan pada dunia bahwa wanita dalam Islam memiliki kesempatan yang sama untuk mengabdikan kepada Allah dan menggapai kebaikan hidup di dunia melalui amal-amal saleh, kerja-kerja produktif, aksi-aksi positif dan gerak-gerak dinamis dalam membangun dunia sebagai gambaran dari posisinya sebagai khalifah Allah. Sebagaimana fungsi laki-laki di dunia ini yaitu sebagai khalifah di muka bumi, maka demikian juga dengan perempuan (Santri, 2020).

Perempuan juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai khalifah di muka bumi, yang diberi amanah langsung oleh Allah SWT untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Maka keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT dalam hal balasan pahala ibadah dan amal shaleh yang dilakukan oleh perempuan, keduanya akan memperoleh imbalan yang sama atas apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia, dengan syarat amalan yang dilakukan haruslah dalam keadaan beriman kepada Allah SWT. Buktinya Islam juga mewajibkan perempuan untuk beribadah haji, tidak ada keterangan atau perintah bagi perempuan untuk hanya tetap berada di rumah. Walaupun ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, Pemerintahan dalam Islam menjamin perempuan bebas mengakses pendidikan baik di rumah, di sekolah, masjid, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Disarikan dari "A secret History" oleh Carla Daya diterbitkan dalam majalah New York Times 25 Februari 2007 (Haris Priyatna dan Lisdy Rahayu, 2014:10). Maka, pada masa kejayaan Islam lahirlah para tokoh muslimah yang cerdas dan berkualitas di bidangnya masing-masing (Santri, 2020).

## **C. Peran Perempuan dari Masa ke Masa**

Peran perempuan dalam sejarah peradaban islam baik pada era klasik maupun modern memperlihatkan perkembangan yang terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan pemikiran keagamaan. Untuk memahami perkembangan tersebut secara lebih menyeluruh, kajian ini akan mengelompokkan peran perempuan ke dalam dua periode besar, yaitu masa klasik dan masa modern.

### **1. Masa Klasik**

Pada zaman nabi Muhammad SAW kaum perempuan sangat bersemangat dan tak mau tertinggal oleh laki-laki dalam hal pendidikan. Hal ini terbukti dengan keinginan kaum perempuan saat itu untuk meminta nabi menyediakan hari khusus untuk perempuan yang ingin

belajar langsung dari nabi Muhammad, Beliau memenuhi permintaan para perempuan dengan meluangkan waktu sehari dalam seminggu untuk mengimbangi pendidikan islam yang nabi berikan pada kaum laki-laki saat khutbah jum'at.

Nabi Muhammad memberikan pendidikan dan pengajaran yang sama rata antarlaki-laki dengan perempuan. Kiprah perempuan pada masa Nabi Muhammad selain bekerja sebagai penggembala, ada juga yang ikut berperang seperti istri Nabi Aisyah, pada peristiwa Perang Jamal. Bekerja membantu suami mencari nafkah seperti Asma' binti Abu Bakar, ada yang menjadi guru, dan lain sebagainya. Pada saat sholat ied hari raya, Nabi Muhammad pernah memberikan khutbah khusus kepada perempuan selepas memberi khutbah kepada laki-laki, karena begitu banyaknya jama'ah yang menghadiri sholat 'Ied Pendidikan islam yang diajarkan nabi pada masa ini telah menghasilkan intelektual untuk mengeluarkan para perempuan yang diakui kehebatannya. Kecerdasan mereka tidak jauh berbeda dengan kecerdasan laki-laki. Tokoh-tokoh intelektual itu antara lain:

a. Khadijah binti Khuwailid

Khadijah binti Khuwailid merupakan istri pertama Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Ummal-mukminin dan saudagar kaya yang mendampingi nabi berbisnis, berjuang dan berdakwah.

b. Asma' binti Abubakar

Asma' binti Abubakar adalah sosok perempuan pemberani bertindak sebagai pengantar makanan ketika Nabi Muhammad SAW hijrah.

c. Hafsa binti Umar, Fatimah Az-Zahra, dan Sakinah binti Husein Tokoh perempuan ini merupakan tokoh pencinta ilmu pengetahuan.

d. Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah Al-Anshariyah dan Rabiah binti Mas'ud

Tokoh-tokoh perempuan ini ikut berperang bersama Nabi Muhammad SAW dan bertindak sebagai Perawat orang sakit dan mengobati yang luka.

Keahlian mereka memberi sumbangsih yang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada masyarakat. Salah satunya Aisyah R.A istri Nabi Muhammad yang paling muda menjadi rujukan penting karena penguasaannya merekam ribuan hadits yang diterima langsung dari Nabi Muhammad SAW. Bahkan hampir sepertiga teks hadits, muncul dari Aisyah R.A (Nizar, 2007).

## 2. Masa Modern( Sebelum Kemerdekaan)

Pada abad ke-19, pada zaman penjajahan kolonial Belanda yang tidak setara, pihak bangsawan dan keturunan ningrat saja yang boleh menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pada abad ke-20, kalangan bangsawan dari Yogyakarta yakni Kraton Paku Alam mulai giat belajar di sekolah Belanda dengan maksud mereka bisa bekerja di lapangan, selain itu mereka ingin memberikan contoh teladan bagi rakyatnya karena saat itu sikap bangsawan menjadi panutan bagi rakyatnya (Octofrezi, 2020).

Tujuan lain bagi pelopor pendidikan perempuan saat itu adalah melalui pendidikan atau sekolah mereka bisa memajukan dan mengembangkan masyarakat (Octofrezi, 2020) Pada masa sebelum kemerdekaan ini muncullah beberapa tokoh perempuan yang memelopori pendidikan perempuan, antara lain:

a. Dewi Sartika

Peran Dewi Sartika memimpin sekolah perempuan di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1904 dan diurus oleh penyelenggara yang dinamakan "Vereginig Kaoetaman Istri". Konsep sekolah ini diadopsi oleh lulusannya dengan mendirikan sekolah yang serupa di Padang Panjang dengan nama "Kaoetaman Istri Minangkabau". Selain itu berdiri pula sekolah di Kota Gadang yaitu sekolah "Kerajinan Amai Setia". Sekolah-

sekolah inilah yang banyak membekali kaum perempuan dengan mengajarkan keterampilan kerumah-tangga dengan perannya sebagai istri.

b. Ratu Kalinyamat

Kepemimpinan Ratu Kalinyamat bermula setelah wafatnya Sultan Hadlirin suaminya yang terbunuh dalam konflik internal kerajaan. Setelah peristiwa tersebut, Ratu Kalinyamat menjalani laku spiritual Topo Wudo Sinjang Rambut, yakni bentuk pertapaan yang secara tradisi dipahami sebagai bertapa tanpa busana dengan rambut sebagai penutup. Menurut Asror, praktik Topo Wudo tidak hanya dimaknai secara lahiriah, tetapi juga sebagai simbol ketulusan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, yang menegaskan kerendahan hati manusia di hadapan Sang Pencipta.

c. Cut Nyak Dien

Cut Nyak Dien adalah tokoh perempuan dari Aceh yang dikenal karena keberaniannya memimpin perlawanan rakyat Aceh melawan penjajah Belanda, terutama setelah suaminya Teuku Umar, gugur di medan perang. Cut Nyak Dien tidak menyerah, bahkan terus melanjutkan perlawanan secara gerilya hingga akhirnya ditangkap dan diasingkan. Nilai yang dapat dipelajari dari tokoh ini yaitu keteguhan hati, semangat juang, kepemimpinan dalam situasi krisis, serta cinta tanah air yang luar biasa.

d. R.A Kartini

R.A. Kartini dikenal sebagai pelopor pemberdayaan perempuan di Indonesia. Meskipun perjuangannya tidak dilakukan melalui senjata, Kartini memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan, kesetaraan sosial, dan kemajuan intelektual kaum wanita melalui tulisan-tulisannya yang kini diabadikan dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Kartini berjuang dari dalam lingkup budaya dan sosial, memanfaatkan intelektualisme untuk membuka jalan bagi perempuan Indonesia agar memperoleh akses pendidikan dan pengakuan dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti pemikiran kritis, keberanian menyuarakan gagasan, kesetaraan gender, dan kemanusiaan menjadi ciri utama perjuangan Kartini.

Dalam konteks penguatan karakter pelajar Pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam keempat tokoh perempuan ini sangat relevan. Mereka mencerminkan profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional saat ini (Ahmad dkk., 2025).

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran penting dan beragam dalam sejarah dan perkembangan masyarakat serta peradaban Islam. Tokoh perempuan bersejarah seperti Khadijah, Aisyah, Fatimah, serta tokoh perjuangan seperti Ratu Kalinyamat, R.A. Kartini, dan Cut Nyak Dien menunjukkan keberanian, kepemimpinan, dan kontribusi mereka dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan perjuangan hak. Peran perempuan dalam sejarah Islam bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik setiap masa, mulai dari masa Nabi hingga era modern. Pengakuan terhadap kapasitas dan perjuangan perempuan sangat penting untuk mendukung pembangunan karakter, kesetaraan gender, dan kemajuan peradaban Indonesia dan Islam secara umum. Pendidikan dan pemberdayaan perempuan menjadi kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban.

## REFERENSI

Ahmad, I. B., dkk. (2025). Nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah. JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 6(2), 675–690. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>

- Nizar, S. (2007). Sejarah Pendidikan Islam. Kencana.
- Octofrezi, P. (2020). Sejarah pendidikan Islam perempuan dari masa klasik, sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Jurnal: Komunikasi dan Pendidikan Islam, 9(1), 43.
- Santri, A. (2020). Peran perempuan sepanjang perkembangan sejarah peradaban Islam. Jurnal Ansiru PAI, 4(1).
- Sewang, A. (Tahun Terbit Tidak Tertera). Sejarah Peradaban Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Parepare.
- Yunus, M. (1966). Sedjarah Pendidikan Islam. Penerbit Mutiara.